

TESIS

**PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KALANGAN
REMAJA KOTA PALU TAHUN 2008**

***PRE-MARRIAGE SEXUAL BEHAVIOR IN THE JUVENILE
GROUP IN PALU CITY IN THE YEAR OF 2008***

FIRDAUS Hi.JAHYA KUNOLI

P 180 52 06 518



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2008

**PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KALANGAN
REMAJA KOTA PALU TAHUN 2008**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Kesehatan Masyarakat**

Disusun dan diajukan oleh

FIRDAUS Hi. JAHYA KUNOLI

P 180 52 06 518

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2008

TESIS

PERILAKU SEKS PRANIKAH DI KALANGAN REMAJA KOTA PALU TAHUN 2008

Disusun dan diajukan oleh :

FIRDAUS Hi. JAHJA KUNOLI
NO POKOK : P180 520 6533

**Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 18
Juni 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui
Komisi Penasehat

Dr. dr. H. Muh. Syafar , M S
Ketua

dr. M.Furqaan Naiem, M.Sc, Ph.D
Anggota

Ketua Program Studi
Kesehatan Masyarakat

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. drg . A. Zulkifli Abdullah, MS.

Prof.Dr.dr.A. Razak M.Thaha,M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firdaus Hi. Jahya Kunoli
Nomor Mahasiswa : P. 180 520 6533
Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Juni 2008
Yang menyatakan

Firdaus Hi. Jahja Kunoli

PRAKATA



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai derajat S-2 pada Program pascasarjana di Megister Promosi Kesehatan Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, akan tetapi dengan segala ketulusan hati, penulis memberanikan diri mempersembahkan sebagai wujud keterbatasan yang penulis miliki. Olehnya itu penulis sangat menghargai setiap koreksi, saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan tesis ini.

Pada proses penyelesaian tesis ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang penulis hadapi namun berkat ketekunan, serta bantuan baik moril maupun spritual dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat melewatinya dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada bapak **Dr.dr.H.Muh Syafar, MS.**, selaku ketua komisi penasihat dan bapak **dr.M. Furqaan Naiem, MSc, Ph.D**, selaku anggota komisi penasehat yang senantiasa memberi dorongan serta bimbingan terhadap penulis selama merencanakan, melaksanakan, hingga pelaporan hasil penelitian.

Tak lupa pula penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dan ibu penguji yang banyak melakukan kritik dan saran-saran demi perbaikan penelitian yaitu bapak **Prof.Dr.dr.H.Rusli Ngatimin, MPH**, bapak **DR. Ridwan M.Thaha,M.Sc** dan bapak **dr. Hasanuddin Ishak, M.Sc, Ph.D.**

Melalui kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung kebijakan pembelajaran pendidikan kesehatan masyarakat kepada penulis.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas pendidikan kepada penulis.
3. Bapak Ketua Konsentrasi Promosi Kesehatan beserta jajarannya yang telah memberikan bimbingan selama proses penyelesaian study.
4. Direktur Poltekkes Palu yang telah memberikan izin belajar kepada penulis.
5. Kepala Balikpapan yang telah memberikan izin meneliti di wilayah Kota Palu.
6. Bapak Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dalam pengambilan data
7. Bapak Kepala Dinas Kesehatan kota Palu yang telah memberikan izin dalam pengambilan data

8. Ketua Program Studi Keperawatan Palu yang turut memberikan dukungan material selama mengikuti pendidikan
9. Teman-teman sejawat dan seangkatan kelas Palu yang turut membantu dalam penyusunan tesis ini.

Teristimewa penulis ucapkan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh keluarga atas dukungan selama proses pendidikan di Pascasarjana

Penulis menyadari bahwa tesis ini, masih sangat jauh dari kesempurnaan, olehnya itu dengan segala kerendahan hati meminta saran dan kritik yang Konstruktif demi penyempurnaan penulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, Mei 2008

Penulis

ABSTRAK

FIRDAUS Hi. JAHYA KUNOLI. *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Palu.* (dibimbing H.Muh, Syafar dan M.Furqaan Naiem).

Masalah remaja berkenaan dengan kesehatan reproduksi yang dianggap semakin penting adalah perilaku seksual remaja laki-laki maupun perempuan belum menikah dengan implikasi meningkatnya prevalensi aborsi. Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/ AIDS dan merosotnya nilai-nilai keluarga. Penelitian ini bertujuan Mengetahui Untuk mengetahui perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Palu tahun 2008.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu untuk memperoleh jawaban yang informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan yang melatar belakangi remaja melakukan seks sebelum menikah.

Hasil penelitian Pengetahuan informan remaja tentang kesehatan reproduksi sudah cukup baik dan ada juga pengetahuannya masih terbatas. Hal ini disebabkan karena sumber informasi utama tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan hanya dari pelajaran biologi, TV dan teman yang tidak mempunyai pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang baik., Informan menganggap hubungan seksual sebelum menikah, hamil diluar nikah, aborsi bertentangan dengan budaya, agama dan berdosa, walaupun semua informan pernah melakukan, Tempat mereka melakukan hal tersebut adalah di rumah kost di karenakan sepi, kurang pengawasan dan tidak perlu bayar, Yang berinisiatif meminta melakukan hubungan seksual adalah pacar laki-lakii, Faktor yang mendorong informan untuk melakukan hubungan seks adalah karena selain rasa cinta dan sayang, suka sama suka, adalah karena disebabkan oleh pengaruh teman sebaya terhadap informan, Informan pernah menggunakan media pornografi seperti majalah dan VCD porno, termasuk mengakses situs porno di internet dan sebagian besar informan mengakui media porno tersebut sangat merangsang kegiatan seks mereka, Perkawinan orang tua informan harmonis, namun informan mengatakan kurang mendapatkan perhatian dan orang tua.

Kata Kunci : Perilaku Seks Pranikah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESISI	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Perilaku	10
B. Tinjauan Tentang Remaja	11
C. Tinjauan tentang Perilaku Seksual Remaja	13
1.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja	17
2.Dampak Dari Perilaku Seksual Remaja	23

D. Persepsi Remaja Tentang Hubungan Seks Sebelum Menikah	27
E. Tempat Dan Waktu Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah	27
F. Peran Pacar Dalam Hubungan Seks Sebelum Menikah ...	28
G. Peran Teman Sebaya Dalam Hubungan Seks Sebelum Menikah	28
H. Peran Media Massa Dalam Hubungan Seks Sebelum Menikah	29
I. Peran Orang Tua Dalam Hubungan Seks Sebelum Menikah	30
J. Kerangka Konsep Penelitian	31
K. Defenisi Konsep	33
BAB II Metode penelitian	
A. Desain Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Informan	35
D. Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian Dan Analisis	37
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	
A. Gambaran Umum Kota Palu	38
B. Karakteristik Informan	38
C. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	40

D. Persepsi mengenai Hubungan Seks, Hamil Diluar Nikah, Dan Aborsi	49
E. Perilaku Seksual	51
F. Tempat Melakukan Hubungan Seksual	55
G. Peran Pacar Dalam Hubungan Seksual	57
H. Peran Teman Sebaya	58
I. Peran Media Massa	60
J. Peran Orang Tua	62
K. Keterbatasan Penelitian	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
Kerangka Konsep	33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip studi kasus
2. Matriks hasil wawancara perilaku seksual remaja
3. Matriks proposisi
4. Foto wawancara
5. Permohonan izan penelitian program Pasca sarjana Unhas
6. Surat keterangan izan penelitian Balitbangda Propinsi Sulawesi tengah
7. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian dari Balitbangda
Propinsi Sulawesi Tengah
8. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian dari Dinas Kesehatan
Kota Palu

DAFTAR ISTILAH

Lambang Dan Singkatan	Arti Dan Keterangan
<i>Covert behavior</i>	Yang terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat langsung terlihat oleh orang lain
<i>Deep kissing</i>	Berciuman bibir dengan memainkan lidah
DHS	Demographic and Health Survey
<i>Enabling factors</i>	Faktor pemungkin
GO	Gonore
HIV	Human Immunodeficient Virus
<i>Intercours</i>	Berhubungan kelamin
ICPD	<i>Conference on Population and Development</i>
<i>Indepth Interview</i>	Wawancara mendalam
<i>Kissing</i>	Berciuman
<i>Libido seksualitas</i>	Hasrat seksual
<i>Over behavior</i>	Perilaku disini sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata yang disebut
<i>Petting</i>	Bercumbuhan menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual
PKBI	Persatuan Keluarga Berencana Indonesia
PMS	Penyakit Menular Seksual
<i>Predisposing factors</i>	Faktor predisposisi
<i>Reinforcing factors</i>	Faktor penguat

Snow balling	Pemilihan informan pada waktu dilokasi penelitian berdasarkan petunjuk informan
<i>Touching</i>	Bersentuhan mulai dari berpegangan sampai berpelukan.
VCD	<i>video Cassette Disc</i>
YARHS	Young Adult Reproductive Health Survey
WHO	World Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah remaja berkenaan dengan kesehatan reproduksi yang dianggap semakin penting adalah perilaku seksual remaja laki-laki maupun perempuan belum menikah dengan implikasi meningkatnya prevalensi aborsi. Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/ AIDS dan merosotnya nilai-nilai keluarga. Masalah seperti ini dapat dihubungkan dengan kematangan fisik dini, penundaan usia perkawinan, hubungan seksual sebelum menikah, perubahan sosial dan modernisasi yang secara sosial memperpanjang masa remaja, dan meningkatnya kesempatan pendidikan (Saefuddin Fadyani, dkk, 1997).

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis, seksual sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa. Dari segi sosial ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan, menjadi relative bebas. Mengingat bahwa usia remaja adalah usia yang sangat aktif termasuk aktif dalam dorongan dan perilaku seksualnya, adanya pengaruh lingkungan seperti VCD dan buku/majalah yang bernuansa pornografi, munculnya trend hubungan seks bebas, kurangnya kontrol dari

orang tua dalam menanamkan nilai kehidupan yang religius dan tersedianya prasarana untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab (Damarini, 2001).

Masa remaja banyak terjadi perubahan baik psikologis, biologis maupun seksual. Umumnya proses kematangan fisik terjadi lebih cepat dari pada proses kematangan (Depkes dan Kesos, 2000 dalam Sri Putri 2003). Berkaitan dengan masalah tersebut, maka salah satu isu yang sangat penting berkaitan dengan pesatnya perkembangan fisik remaja tersebut adalah masalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yang baik, termasuk kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena saat ini sudah terjadi pergeseran dalam masyarakat. Pergaulan remaja menjadi lebih longgar dan bebas yang ditunjang oleh perkembangan media massa yang semakin maju (Sri Putri 2003).

Menurut Young Adult Reproductive Health Survey (YARHS) yang semenjak 1985 mewawancarai anak muda berusia 15 – 24 tahun di beberapa Negara Amerika Latin, usia rata-rata remaja melakukan hubungan seks pertama kali adalah 15 tahun untuk laki-laki dan 17 tahun untuk wanita. Menurut Demographic and Health Survey (DHS) di Botswana, Gana, Kenya, Liberia, dan Togo, lebih dari separuh wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun yang memiliki pengalaman seksual dilaporkan tidak menikah (Saefuddin Fadyani, dkk, 1997).

Di Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20 – 24 tahun, melahirkan anak pertama yang merupakan buah dari hubungan seks sebelum menikah (ESCAP,1992:7). Sementara itu hasil penelitian Faturochman dan Soetjipto di Bali (1992) menunjukkan bahwa persentase remaja laki-laki di desa dan di kota yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah masing-masing adalah 23,6% dan 33,5% (Saifuddin dan Hidayana, 1999).

Dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah Indonesia telah mendorong kaum muda menunda perkawinan dan mengajar pendidikan yang lebih tinggi. Saat ini pada satu sisi semakin banyak remaja menunda perkawinan, namun di sisi lain sikap permisif dalam hal seksualitas juga kian meningkat (Djaelani,1995).

Perpanjangan masa pendidikan dan pelatihan berarti juga pemanjangan masa mereka tinggal di rumah orang tua dan berada di bawah pengawasan orang tua. Sementara itu perkembangan fungsi dan dorongan seksual mereka tetap berlangsung. Situasi semacam ini juga memperpanjang masa konflik antara dorongan seksual, keinginan mandiri dan tata nilai yang berlaku dalam keluarga (Mohamad, 1998).

Menurut Ratnam dalam Mohamad (1998), problem seksualitas remaja di masyarakat urban dan modern bermula dari kenyataan bahwa selain percepatan kematangan seksual, juga adanya pemaparan terhadap bahan bacaan atau tayangan visual yang menampilkan seksualitas manusia dalam berbagai bentuk. Hal ini juga karena semakin seringnya

mereka bertemu dengan lawan jenis, serta meningkatnya kesempatan bagi remaja untuk menikmati kehidupan pribadi.

Hasil kajian Saifuddin dan Hidayan (1999) menunjukkan bahwa remaja haus akan informasi mengenai persoalan seks dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua.

Penelitian Tjitarsa (1995) mengungkapkan bahwa dari 2947 kasus kehamilan selama dua tahun yang ditangani oleh sebuah klinik besar di Denpasar, 50% adalah perempuan yang belum menikah dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun (remaja). Dari 205 responden tersebut, 90,2% tidak menggunakan kondom ketika berhubungan seks selama 3 bulan terakhir yang mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki (Saifuddin dan Hidayana, 1999).

Seksualitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak seorang bayi lahir sampai meninggal, sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara aspek fisik (sistem reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku, serta merupakan bagian integral dari kehidupan manusia (Iriany Sartika, 2005).

Menurut Myles, dkk (1993) dalam Iriany Sartika (2005) menunjukkan dimensi seksualitas sangatlah luas, tidak saja meliputi dimensi fisik namun juga psikis dan sosial. Anehnya, saat ini telah terjadi

pereduksian makna di mana seksualitas disempitkan pemaknaannya sekadar pada aspek fisik hubungan seks. Akibatnya, seksualitas menjadi tabu dibicarakan, terutama di dalam keluarga.

Tidak heran bila seksualitas cenderung tidak diakui sebagai sesuatu yang alamiah dan hanya sah dibicarakan dalam lembaga perkawinan. Padahal, dengan arus informasi dan perkembangan gaya hidup sangat mempengaruhi perkembangan seksualitas remaja yang sedang berada pada puncaknya. Kenyataan menunjukkan, di satu sisi remaja berada pada masa gejolak seks yang besar, sementara di sisi lain mereka diharuskan mampu menguasai gejolak tersebut tanpa tahu bagaimana cara mengelolanya. Kondisi ini tentu saja dapat menimbulkan keadaan yang rawan dan riskan dalam perilaku seksual remaja dewasa ini (Iriany Sartika, 2005).

Terbatasnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi telah meningkatkan resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat mengarah pada dilakukannya tindakan aborsi. Walaupun aborsi dianggap sebagai tindakan illegal di Indonesia, namun angka kejadian aborsi sebesar 750.000 sampai 1.000.000 pertahun. Hal ini sungguh bukan angka yang kecil, dimana 40 sampai 50% dilakukan oleh remaja perempuan (Tanjung, 2001).

Penelitian Utomo, dkk (1997) di Manado menemukan bahwa kelompok yang mengaku pernah melakukan hubungan seks meningkat

dari 81% menjadi 87%, sementara usia rata-rata saat pertama kali melakan hubungan seks adalah 19,6 tahun.

Laporan *Need Assesment* tentang kesehatan reproduksi remaja di Kapung, Palembang, Singkawang, Cirebon, Tasikmalaya (2001) dari 1.388 responden di dapatkan hasil setuju dilaku kannya hubungan seksual sebelum manikah asalkan dilakukan atas dasar suka sama suka (7,2%), boleh dilakukan dengan pacar (5,1%). Alasan orang muda untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah karena pengaruh lingkungan (58,1%), tidak taat pada agama (49,5%), tidak ada bimbingan dari orang tua (37,7%) dan karena kebutuhan biologis (31,6%). Adapun yang menjadi alasan responden untuk melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah adalah atas suka sama suka atau dilandasi rasa cinta (68,7%). Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta (De Guzman & Diaz, 1999). Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan, remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (Laily Hanifah, 2005).

Banyak faktor yang mendukung terjadinya hubungan seksual sebelum menikah. Salah satunya adalah suasana dan situasi tempat berpacaran. Berpacaran di tempat-tempat sepi seperti rumah kost dapat mendorong terjadinya hubungan seks karena tidak ada orang yang mengawasi. Menonton film porno, membaca buku dan melihat gambar

porno, mengakses situasi-situasi porno melalui internet, bisa menimbulkan hasrat untuk berhubungan seksual (Tanjung,2001).

Laporan kasus HIV / AIDS di propinsi Sulawesi Tengah tahun 2002 – 2007 sebanyak 58 kasus yang terdiri atas infeksi HIV 48 dan AIDS 10 kasus. Sedangkan Kota Palu yang dari 7 kabupaten yang ada di wilayah propinsi Sulawesi Tengah merupakan kota dengan kasus terbanyak HIV / AIDS (Laporan Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi tengah, 2008).

Tahun 2007 laporan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) yang terdiri atas GO dan Sifilis untuk wilayah kerja Puskesmas Di Kota Palu sebanyak 43 kasus dan hasil pengambilan dan pemeriksaan Smer GO / Sifilis di lokalisasi Tondo, Rutan dan pantai Talise sebanyak 61 kasus postif. Sedangkan jumlah kasus HIV / AIDS di kota Palu kasus AIDS 7 kasus, Infeksi HIV 25 kasus (Dinas Kesehatan Kota Palu, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (organ dan fungsi organ reproduksi, pubertas, masa subur, kehamilan, penyakit menular seksual dan informasi)
- b. Bagaimana persepsi remaja terhadap hubungan seks sebelum menikah, hamil diluar nikah dan aborsi

- c. Bagaimana tempat melakukan hubungan seks remaja sebelum menikah.
- d. Bagaimana peran pacar dalam hubungan seks remaja sebelum menikah
- e. Bagaimana peran teman sebaya dalam hubungan seks remaja sebelum menikah
- f. Bagaimana peran media massa dalam hubungan seks remaja sebelum menikah
- g. Bagaimana peran orang tua dalam hubungan seks remaja sebelum menikah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Palu tahun 2008

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (organ dan fungsi organ reproduksi, pubertas, masa subur, kehamilan, penyakit menular seksual dan informasi)
- b. Diketuainya persepsi remaja terhadap hubungan seks sebelum menikah, hamil diluar nikah dan aborsi
- c. Diketuainya tempat melakukan hubungan seks remaja sebelum menikah.

- d. Diketuainya peran pacar dalam hubungan seks remaja sebelum menikah
- e. Diketuainya peran teman sebaya dalam hubungan seks remaja sebelum menikah
- f. Diketuainya peran media massa dalam hubungan seks remaja sebelum menikah
- g. Diketuainya peran orang tua dalam hubungan seks remaja sebelum menikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengambil kebijakan, dapat memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan, pengembangan program promosi kesehatan, konseling dan pelayanan kesehatan remaja
2. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya keluarga serta Lemabaga Swadaya Masyarakat untuk membuat program yang lebih efektif untuk mencegah terjadinya hubungan seks sebelum menikah
3. Bagi penelitian lain sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perilaku

Perilaku ditinjau dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku individu pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari individu itu sendiri, oleh karena itu perilaku individu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara dan bereaksi (Notoatmodjo, 2005).

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan sebagai suatu respon organisme terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut, respon ini berbentuk 2 macam yakni :

1. Respon internal, yaitu yang terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat langsung terlihat oleh orang lain, seperti berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan perilakunya sendiri masih terselubung yang disebut *covert behavior*.
2. Bentuk aktif, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Perilaku disini sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata yang disebut *over behavior* (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Green (1980) faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku kesehatan ada 3 jenis yaitu :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah faktor yang berasal dari dalam dan menjadi alasan atau memotivasi seseorang untuk

melakukan suatu perilaku yang meliputi : pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku. Variabel demografi seperti status social ekonomi, umur, jender dan jumlah anggota keluarga juga penting sebagai faktor predisposisi

2. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor yang memungkinkan atau mendorong suatu perilaku terlaksana. Wujud dari faktor pendukung ini seperti lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di masyarakat.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang memperkuat suatu perilaku terjadi dan biasanya ditentukan oleh orang yang berpengaruh, sumber yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku, seperti keluarga, teman sebaya, guru atau petugas kesehatan.

B. Tinjauan Tentang Remaja

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi tersebut menyatakan :

Remaja adalah suatu masa dimana : 1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai ia

mencapai kematangan seksual, 2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa 3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2000).

Dari definisi di atas WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Kalangan kedokteran biasanya mencoba membuat batasan tentang remaja dengan umur biologis. Kalangan ahli kependudukan misalnya mendefinisikan remaja sebagai manusia dalam kelompok usia antara 14-24 tahun. Tetapi adapula yang menganggap usia 12 tahun sebagai awal usia remaja karena secara biologis pada usia tersebut perkembangan hormon seksual dan ciri seksual sekunder mulai tampil (Tezy Mellowin dalam Mohammad, 1998)

Menurut Iskandar (1998) dari segi program pelayanan yang digunakan oleh Departemen Kesehatan, remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Akan tetapi, karena usia 19 tahun ternyata belum kawin. Akan tetapi, karena usia 19 tahun ternyata belum mencapai kondisi "sehat" secara fisik, mental dan sosial untuk proses reproduksi, maka WHO telah meningkatkan batasan usia kelompok "remaja" sampai dengan umur 24 tahun.

Menurut ciri perkembangan, Depkes (2001) membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Masa remaja awal (10-12 tahun)
2. Masa remaja tengah (13-15 tahun)

3. Masa remaja akhir (16-19 tahun)

Ciri khas remaja awal ditandai dengan lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuh dan mulai berfikir abstrak. Tahap remaja menengah ditandai dengan mencari identitas diri, timbul keinginan untuk kencan mempunyai rasa cinta yang mendalam, berkhayal tentang aktifitas seks. Sedangkan ciri khas remaja akhir ditandai dengan pengungkapan kebebasan diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani diri, dapat mewujudkan rasa cinta dan mampu berfikir abstrak.

Masa remaja merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja juga merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik secara cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Dalam lingkungan sosial tertentu, masa remaja bagi pria merupakan saat diperolehnya kebebasan, sementara untuk remaja wanita merupakan saat mulainya segala bentuk pembatasan (Depkes. 2001).

C. Tinjauan Tentang Perilaku Seksual Remaja

Secara biologis perilaku seksual manusia merupakan fungsi kegiatan hormonal, khususnya kegiatan hormone-hormon seks di dalam

tubuhnya. Dalam kehidupan sesungguhnya, interaksi antara berbagai hormon ini jauh lebih rumit dari pada yang kita duga. Dalam tubuh wanita misalnya, estrogen yang merupakan salah satu hormon seks wanita, bertindak sebagai hormon pemicu yang kemudian mencetuskan reaksi berantai pada hormon - hormon tubuh lainnya dan akhirnya melahirkan perilaku seksual tertentu. Pada beberapa hewan, perilaku ini dimanifestasikan dengan gerakan atau pengeluaran aroma yang mengundang hewan jantan untuk mendekatinya. Perilaku ini menjadi pertanda bahwa sebuah telur yang matang telah dikeluarkan dan siap dibuahi (Mohammad, 1998).

Secara ekologi, perilaku seksual manusia merupakan bagian dari perilaku reproduksi, tetapi tidak sederhana perilaku seksual atau reproduksi pada binatang. Pada manusia perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai “interaksi antara perilaku prokreatif dengan situasi fisik serta sosial yang melingkunginya “(Mohammad, 1998).

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron & estrogen untuk wanita). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia.

Pada masa pubertas ini, seseorang mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang bisa muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dan sebagainya.

Maters dkk (1992) *dalam* Imran (2000) memperkirakan bahwa hal ini terjadi karena hormon akan membuat seseorang lebih sadar terhadap sensasi seksual. Misalnya hormon testoteron akan menyebabkan seorang anak laki-laki mengalami ereksi. Akibatnya ia menyadari respons seksual dan lebih sensitif terhadap stimulasi yang menimbulkan sensasi seksual. Selain itu, kadar testoteron dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran atau dorongan seks.

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contoh berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelakuanm cium bibir, petting, berhubungan intim (intercourse).

Permasalahn seksualitas yang umum dihadapi oleh remaja adalah dorongan seksual yang sudah meningkat sementara secara normatif mereka yang belum menikah, belum diijinkan untuk melakukan hubungan seksual. Sementara itu, usia kematangan seksual mereka sudah semakin cepat (akibat perkembangan gizi) dan di lain pihak usia pernikahan malah makin mundur (karena perubahan tuntutan sosial, kesadaran orang akan pendidikan dan karir pekerjaan makin tinggi).

Selain itu, usia kematangan seksual (biologis) remaja pun ternyata belum diimbangi oleh kematangan psikososial (memahami resiko perilaku dan siap menerimanya, kemampuan mengelola dorongan, dan kemampuan mengambil keputusan secara matang). Akibatnya, kadang-

kadang rasa ingin tahu yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, control diri, pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku coba-coba, berhubungan seks, dan akhirnya ketagihan (Imran, 2000).

Pangkahila (1998) mengatakan. Aktivitas seksual yang dilakukan pada masa pacaran bervariasi pada setiap individu, tergantung pada sejauh mana perubahan pandangan yang terjadi dan sejauh mana yang bersangkutan takut terhadap akibat yang terjadi.

Beberapa aktivitas seksual yang dilakukan adalah :

1. Ciuman ringan
2. Ciuman "maut"
3. Saling masturbasi
4. Oral seks
5. Hampir berhubungan seksual
6. Hubungan seksual

Kinsey (1965) dalam Fedyani dkk (1997) membagi perilaku seksual remaja meliputi 4 tahapan, yaitu :

1. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan sampai berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), mulai ciuman singkat sampai berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*).
3. Bercumbuhan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual
4. Berhubungan kelamin

Menurut Ahmad Taufik (1994) dalam Imran (2000), perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran berkencan, *lips kissing*, *deep kissing stimulation*, *petting* dan *seksual intercourse*.

Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja telah mengalami penyimpangan karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan, dimana hubungan seksual sudah menjadi hal yang cukup rutin dalam kehidupan (terutama pacaran) remaja.

Tidak disangkal lagi bahwa terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual masyarakat, khususnya remaja. Hubungan ini tampak semakin muncul ke permukaan sejak satu dekade terakhir ini. Beberapa penelitian di beberapa kota, dengan kuat menunjukkan adanya perubahan tersebut. Hasil penelitian ini kemudian didukung pula oleh data klinik yang dapat disangkal kebenarannya.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2000), masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut :

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksual (*libido seksualitas*) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini

membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

- b. penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang semakin lama makin menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan.
- c. sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku diaman seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d. kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette, foto copy, satelit palapa* dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya Karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mengabaikan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Khisbiah (1997), menyebutkan beberapa faktor yang saling berhubungan yang menjadi meningkatnya perilaku seksual dan reproduksi di kalangan remaja yang harus diperhatikan dengan seksama agar kebijakan atau tindakan yang diambil betul-betul efektif. Faktor-faktor tersebut adalah usia pubertas rata-rata remaja yang lebih dini (umur 12 tahun), kecenderungan penundaan usia nikah, peningkatan dorongan seks pada usia remaja, kurang memadainya pengetahuan remaja tentang proses dan kesehatan reproduksi, menajamnya penambahan pengetahuan jumlah remaja yang *sexually active*, miskinya pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi untuk remaja, dan pengaruh negatif budaya pop yang menyebarkan nilai *easy sex* melalui berbagai media.

Pangkahila (1998) mengatakan, faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pandangan dan perilaku seksual tersebut yaitu :

1. Pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang semakin longgar akibat kesibukan
2. Pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas, sementara orang tua mengizinkan.
3. lingkungan yang semakin permisif
4. Semakin banyak hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai.
5. Fasilitas yang mendukung untuk itu, yang seringkali diberikan oleh keluarga sendiri tanpa disadari.

Imran (2000) mengatakan, secara umum perilaku remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun demikian, tampilan dalam bentuk perilakunya, masing-masing menunjukkan cara penyaluran dorongan seksual yang berbeda.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain :

1. Pengalaman seksual

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya : media massa (film, internet, gambar atau majalah), obrolan dari teman sebaya/pacar tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang tengah berpacaran atau melakukan hubungan seksual.

2. Faktor-faktor kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress, coping stress,*

Remaja yang memiliki norma positif, mampu mengelolah dorongan dan kebutuhannya secara adektual, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan risiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengakibatkan diri pada teman sebaya secara sehat proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab.

3. Pemahaman dan pengahayatan nilai-nilai keagamaan

Remaja yang memiliki pengahayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan, intergrasi yang baik (konsistensi antara nilai, sikap dan perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dan perilaku yang produktif.

4. Fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi control afeksi/kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi.

Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif.

5. Pengetahuan tentang kesehatan Reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku

serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Oom (1981), Muss (1990) dalam Imran (2000) menambahkan, perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan disekitarnya. Berikut beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual :

1. Perspektif Biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa puritas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual
2. Pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
3. Pengaruh Teman Sebaya, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
4. Perspektif Akademik, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik sekolah.
5. Perspektif Sosial Kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja, remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

Jika dikaitkan dengan aspek motif individu, pada dasarnya ada beberapa hal yang menjadi motif remaja melakukan hubungan seksual adalah :

1. Dorongan seksual seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hampir seluruh remaja melakukan perilaku seksual didasari oleh dorongan seksual yang menggebu-gebu dan sulit dikendalikan.
2. Dorongan afeksi (menyatakan/menerima ungkapan kasih sayang melalui aktivitas seksual)
3. Dorongan agresif (keinginan untuk menyakiti diri/orang lain).
4. Terpaksa (diperkosa, dipaksa pacar karena tidak bisa menolak ajakan melakukan hubungan seks, takut kehilangan pacar dan lain sebagainya).
5. Dorongan untuk mendapatkan fasilitas/material melalui aktivitas seksual
6. Dorongan atau keinginan untuk diakui oleh kelompok
7. Dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksualnya (Irran, 2000).

2. Dampak dari Perilaku Seksual Remaja

Sebagian dari tingkah laku seksual remaja memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Tetapi ada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa serius.

Perubahan pandangan dan perilaku yang terjadi tentu menimbulkan akibat lebih jauh, seperti kehamilan tidak diinginkan, pengguguran kandungan, dan penularan penyakit hubungan seksual, ketika dunia sedang diguncangkan oleh AIDS, maka perilaku seksual yang cenderung bebas seperti ini sungguh tidak menguntungkan (Pangkahilla,1998).

Akibat psiko-sosial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang akibat tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan menjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain. Akibat yang tidak terlalu nampak jika hanya dilihat sepintas, sehingga juga kurang banyak dibicarakan adalah berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja (Sanderowitz dan Paxman,1985 dalam Sarwono 2000).

Menurut Siegar dalam Beni 1995, kehamilan remaja baik didalam maupun diluar nikah merupakan kehamilan beresiko tinggi. Angka kesakitan (morbidity) dan angka kematian ibu dan bayi pada kehamilan remaja 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada ibu-ibu yang berusia 20-35 tahun.

Sementara itu Internasional *Confernce on Population and Development* (ICPD) dikairo 1994 mencatat empat resiko utama kehamilan remaja, yaitu pertama, resiko terhadap penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Meskipun sulit untuk memperoleh data rincian mengenai PMS pada remaja, berbagai studi menunjukkan bahwa jumlahnya semakin meningkat. Resiko kedua adalah, kehamilan yang tidak dikehendakun dan segala konsekwensinya, termasuk pengguguran ilegal dan komplikasi-komplikasi yang menyertainya. Kehamilan memiliki implikasi yang serius bagi kesehatan remaja putrid dan masa depan mereka. Ketiga, resiko kesakitan dan kematian persalinan ketimbang mereka yang berusia 20-24 tahun. Resiko keempat adalah kelahiran premature dan berat badan abyo kurang. Anak-anak yang lahir dari ibu yang amat muda memiliki resiko yang jauh lebih besar terhadap morbiditas maupun mortalitas bayi. Berat kelahiran yang rendah, menyebabkan utama kematian bayi.

Depkes RI (2000) mengatakan, kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini akan menimbulkan akibata yang dapat dirasakan bukan saja oleh pasangan, khususna remaja puteri, tetapi juga orang tua keluarga, bahkan masyarakat.

Akibat hubungan seks pra nikah :

1. Bagi Remaja

- a. Remaja pria menjadi tidak perjaka, dan remaja wanita tidak perawan
 - b. Menambah risiko tertular penyakit menular seksual (PMS), seperti : gonore (GO), sifilis, Herpes simpleks (genitaslis), Clamidia, Kondiloma akiminata, HIV/AIDS.
 - c. Remaja puteri terancam kehailan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ-organ reproduksi, anemia, kemandulan dan kematian karena perdarahan atau keracunan kehamilan.
 - d. Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harpaan masa depan).
 - e. Kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan penddikan dan kesempatan bekerja.
 - f. Melahirkan bayi yang kurang/tidak sehat.
2. Bagi keluarga
 - a. Menimbulkan aib keluarga
 - b. Menambah beban ekonomi keluarga
 - c. Pengaruh kejiwaan bagi anak yang dilahirkan akibat tekanan masyarakat dilingkungannya (ejeken)
3. Bagi Masyarakat
 - a. Meningkatkan remaja putus sekolah, sehingga kualitas masyarakat menurun
 - b. Meningkatnya angka kematian ibu dan bayi, sehingga derajat

- c. Menambah beban ekonomi masyarakat, sehingga derajat kesejahteraan masyarakat menurun.

D. Persepsi Remaja Tentang Hubungan Seks Sebelum Menikah

Iskandar dan Hanifah (1998), menemukan separuh dari responden yang diteliti percaya bahwa wanita tidak mungkin hamil dengan hanya satu kali melakukan hubungan seks. Hal ini tidak berbeda dengan khisbiyah (1997) dimana beberapa anggapan yang salah tentang hubungan seks diantaranya adalah kehamilan tidak mungkin terjadi bila hubungan seks hanya dilakukan satu kali ; hanya dilakukan pada usia muda ; sebelum dan sesudah menstruasi ; antara masa menstruasi ; dilakukan dengan teknis coitus interruptus ; atau sesudahnya segera minum soft drinks tertentu. Oleh karena itu merasa tidak perlu memakai kontrasepsi.

E. Tempat dan Waktu melakukan hubungan Seks Sebelum Menikah

Penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2000), kepada 285 pasien remaja putri yang hamil ditanyakan tempat dimana mereka berhubungan seks dengan pacar mereka didapatkan 228 (80%) kejadian senggama dirumah sendiri, yang berarti bahwa remaja yang bersangkutan tidak lagi mempedulikan kenyataan bahwa rumah adalah teritori (Wilayah psikologis yang tidak boleh dilanggar) dari orang tua. Hasil penelitian ini tidak meleset jauh dari penelitian Ninuk Widiantoro (1998) yang mengungkapkan bahwa pasien remaja putri yang hamil dan datang ke

klินิก Wisma Pancawarga untuk mencari jalan keluar 80% diantaranya melakukan hubungan seks juga dirumah (Sarwono, 2000). Tito dalam tanjung (2001), dari 113 kasus kehamilan remaja, tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seks adalah rumah (25,7 %) dan hotel (13,3%).

F. Peran Pacar Dalam Hubungan Seks Remaja Sebelum Menikah

Remaja laki-laki cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, gigih dan terang-terangan serta sulit menahan diri bila dibandingkan dengan remaja perempuan (Triratnawati, 1999). Akibatnya, banyak remaja perempuan yang menjadi pacarnya mendapatkan pengalaman pertama hubungan Seks sebelum Menikah dari pacarnya.

Hasil studi Iskandar (1998) menunjukkan dari 33 orang responden remaja putri 84,8% (28 kasus) diprakarsai oleh pasangannya / pacar, 3 kasus atas kehendak bersama, 2 kasus karena pengaruh alkohol dan obat terlarang. Tidak satupun kasus yang diakui berasal dari responden sendiri. Dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan memperoleh pengalaman seksual itu semata-mata dari pacar mereka (Sarifudin, 1997).

G. Peran Teman Sebaya Dalam Hubungan Seks Remaja Sebelum Menikah

Remaja didalam kelompok sering mendiskusikan hal-hal yang berkenan dengan seks, mereka membandingkan bacaan dan film porno yang mereka lihat dengan pengalaman pribadi masing-masing. Dari sini

timbul gagasan mengenai keberanian dan persaingan untuk dikatakan pali hebat mendekati dan berhubungan seks dengan perempuan (Sarifuddin, 1997).

Survei Hartono (1998) di Jakarta dan Surabaya ditemukan bahwa sebagian besar remaja mencari pengetahuan mengenai seks dari teman sebayanya. Dari remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks salah satu penyebabnya menurut mereka adalah lingkungan pergaulan atau teman yang kurang baik. Mereka yang sudah melakukannya selalu mendorong temannya untuk berbuat yang sama dan mengatakan banci bagi mereka yang tidak mau melakukannya (PKBI & Yayasan Widya Prakarsa, 1999).

H. Peran Media Massa Dalam Hubungan Seks Remaja Sebelum Menikah

Menurut remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh melihat film porno. Remaja laki-laki menganggap hal itu bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks dan tekniknya, serta menimbulkan gairah seks mereka. Bagi remaja perempuan, hal itu hanya memalukan perempuan saja dan karenanya mereka lebih setuju apabila pengetahuan seks didapat dari pelatihan yang diberikan oleh PKBI (PKBI % Yayasan Widya Prakarsa, 1999).

Dari 1388 responden, sebagian besar responden (61,2%) pernah menggunakan media pornografi. Jenis-jenis media pornografi yang digunakan adalah film (VCD) 70,5% majalah (64,3%), foto (18,8%), gambar (21,5%) dan internet (4,3%) (Tanjung dkk, 2001). Ada korelasi yang kuat antara kehadiran media pornografi dengan semakin besarnya kecenderungan remaja untuk melakukan eksperimental seksual (Syarifudin, 1997).

I. Peran Orangtua dalam Hubungan Seks Remaja sebelum menikah

Semakin jelek taraf komunikasi antara orang tua dan anak, maka kemungkinan semakin besar remaja melakukan tindakan-tindakan seksual (Sarlito 1985 dalam Sarlito 2000). Hal itu pula yang ditemukan dalam evaluasi yang dilakukan PKBI terhadap remaja. Dari remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan seks, perasaan mereka setelah melakukannya antara lain merasa bangga karena selama ini tidak ada perhatian dari orang tua, dan dengan melakukannya maka ia mendapatkan perhatian penuh paling tidak dari pacarnya (PKBI & Yayasan Widya Prakarsa, 1999).

Kehidupan perkawinan orangtua yang tidak harmonis tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks sebelum menikah remaja mereka karena sebagian besar (75-85%) remaja yang mengalami hamil luar nikah ternyata berasal dari keluarga harmonis. Selain itu, remaja yang mengalami kehamilan luar nikah dan melakukan aborsi juga menyatakan

salah satu alasan aborsi dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya adalah agar hubungan dengan orangtua yang selama ini sudah terjalin baik tidak rusak akibat kejadian itu (Khisbiyah : 1997, Iskandar : 1998).

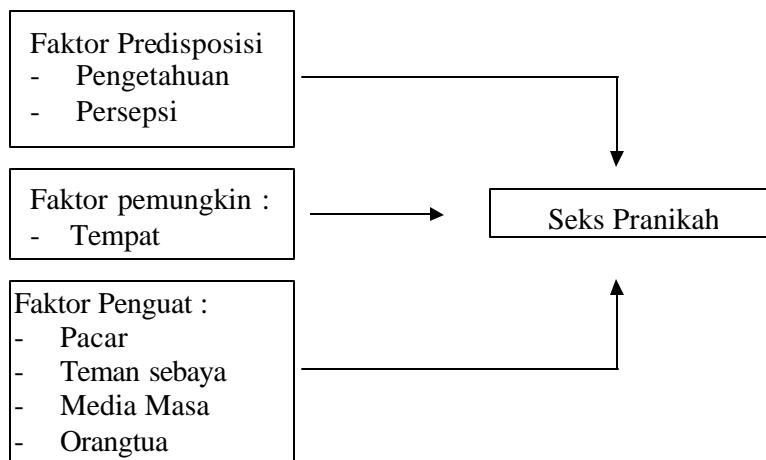
Kesenjangan komunikasi antara orangtua dan remaja adalah umum dan terjadi diseluruh dunia. Di Indonesia, orangtua kebanyakan tidak membuka pembicaraan terbuka dengan anak remajanya mengenai seksualitas dan proses reproduksi (Mohammad 1994). Topik yang terkait dengan seks masih dipandang sebagai bahan pembicaraan bagi mereka yang sudah menikah saja, sehingga orangtua cenderung menghindar pembicaraan tentang hal ini dengan anak remajanya untuk kencan dengan teman lain jenis, yang kadang sampai larut malam (Iskandar, 1998).

J. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Faktor tersebut dapat berasal dari remaja itu sendiri, dan dapat pula berasal dari luar diri remaja. Perubahan hormonal yang akan meningkatkan hasrat seksual merupakan salah satu factor yang berasal dari diri remaja sendiri. Sementara faktor dari luar, seperti kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, pola pergaulan yang semakin bebas, lingkungan yang permisif, banyak hal-hal yang memberi rangsangan fasilitas yang mendukung,

pengaruh negatif budaya pop, tidak memadai pengetahuan remaja tentang proses dan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya semuanya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Menurut Green (1980) faktor-faktor yang menyebabkan perilaku manusia adalah faktor predisposisi (*predisposin factor*), pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi adalah faktor yang berasal dari dalam dan menjadi alasan atau memotivasi seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu perilaku, dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi dan hubungan seks sebelum menikah, serta umur. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau mendorong suatu perilaku terlaksana, antara lain adanya sumber daya atau sarana, dalam penelitian ini berupa tempat terjadinya hubungan seks sebelum menikah. Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat suatu perilaku terjadi dan biasanya ditentukan oleh orang yang berpengaruh (*significant people*) yang terkadang lebih berpengaruh dari pada yang lainnya, dalam hal ini adalah pacar, teman sebaya, media masa dan orangtua, dengan demikian, jika digambarkan kerangka konsep dalam penelitian ini menjadi sebagai berikut :



K. Definisi Konsep

Definisi konsep dari faktor-faktor yang ingin diteliti adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan adalah hal-hal yang diketahui informan tentang hubungan seks dan akibatnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seperti organ reproduksi, pubertas, masa subur, kehamilan, dan PMS –HIV / AIDS
2. Persepsi adalah pandangan informan tentang hubungan seks, risiko dan akibatnya
3. Tempat adalah lokasi dilakukannya hubungan seks pertama kali sebelum menikah
4. Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin

5. Teman sebaya adalah peran teman informan yang mendorong terjadinya hubungan seks remaja sebelum menikah
6. Media massa adalah media yang mendorong terjadinya hubungan seks remaja sebelum menikah
7. Orang tua adalah bapak / ibu yang memberi peran atau pola asuh kepada anaknya yang mendorong terjadinya hubungan seks remaja selum menikah.
8. Seks Pranikah adalah terjadinya hubungan seksual antara seorang pria dengan seorang wanita yang ditandai dengan terjadinya penetrasi alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam alat kelamin wanita (vagina).